

TEOLOGI KRISTEN PROTESTAN TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN DI INDONESIA 1966-1990

Sukamto

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung
Email: amossukamto@gmail.com

Abstract: This paper discusses the Ecumenical Protestant-Christian theology toward other religion which is strongly influenced by the context. Sidjabat has slightly concerned about the problem of religious pluralism since inter-religious relation in his time were still relatively respectable. Victor I. Tanja paid more attention to interfaith dialogue because the Indonesian Government has been promoting a lot of interfaith dialogue and activism. Tanja is an arm of the government, in contrast to Sumartana, a theologian associated with an upsetting period where several riots, such as conflict between Christian and Muslim, raised in Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya, Ambon and Poso. He thinks it is needed to apply on what so-called *theologia religionum*, theology of religions.

[Tulisan ini membahas teologi Kristen Protestan-Ekumenikal tentang agama-agama lain yang sangat dipengaruhi oleh konteks zamannya. Sidjabat belum terlalu peduli masalah pluralisme agama karena pada masanya hubungan antar-agama masih relatif bagus. Victor I. Tanja lebih banyak memberi perhatian pada dialog antar agama karena pemerintah Indonesia sedang banyak menggalakkan dialog antar agama. Tanja merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah, berbeda dengan Sumartana teolog yang berkaitan dengan zaman yang sangat mencemaskan, di mana berbagai kerusuhan antara Kristen-Islam yang terjadi di Sidotopo-Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya, Ambon dan Poso. Dia menekankan perlunya apa yang disebut *theologia religionum*.]

Keywords: *religion, ecumenical theology, Walter Bonar Sidiabat, Victor I. Tanja, Th. Sumartana.*

Pendahuluan

Dalam bukunya yang berjudul *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* Kareel Steenbrink menulis bahwa: “satu kelompok dalam masyarakat sering mempunyai prasangka terhadap kelompok lain. Prasangka ini menimbulkan dan memperkuat rasa benci dan akhirnya menimbulkan konflik.”¹ Berangkat dari pemikiran seperti ini maka studi tentang pandangan dan persepsi, termasuk juga pandangan teologis satu kelompok terhadap kelompok lain, sangatlah penting dan relevan. Pandangan teologis satu kelompok agama terhadap kelompok agama lain akan sangat menentukan perilaku kelompok agama tersebut terhadap kelompok agama-agama lain.

Perkembangan pemikiran teologi banyak dipengaruhi oleh situasi zamannya. Setiap zaman mempunyai konteksnya yang berbeda-beda, konteks yang berbeda-beda tentunya membutuhkan jawaban yang berbeda-beda, sehingga teologi diartikan sebagai usaha merespons atau refleksi iman orang-orang percaya terhadap masalah-masalah yang muncul di sekitarnya. Yagi menyatakan, “*theology is the meeting point of people problems and gospel answers.*”² Maka dunia dan sejarahnya merupakan *locus theologicus*.³ Dunia di mana manusia hidup dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya merupakan pusat kepedulian teologi.⁴ Dunia dan masyarakat di mana seseorang hidup memiliki problem, persoalan, dan budayanya sendiri-sendiri, dan teologi adalah usaha untuk merespons situasi kongkret yang bisa jadi tidak sama di antara satu tempat dengan tempat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dickson,

¹ Kareel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), xiii.

² Dickson Kazuo Yagi, “Christ for Asia: Yellow Theology for the East,” *CTC Bulletin: Bulletin of The Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia*, XII:1 (June, 1994), 58.

³ J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 23.

⁴ *Gadium et spes* memulai refleksinya dengan pernyataan: “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula”. *Gadium et spes* adalah konstitusi pastoral mengenai “Gereja di dalam dunia dewasa ini” dari Konsili Vatikan II tahun 1965.

*The Gospel of Jesus Christ does not change from culture to culture. But theology does. Theology gives different answers to different cultures not because the Gospel is unstable, but because cultures ask different questions or ask the questions in different contexts.*⁵

Maka, teologi haruslah kontekstual. Eka Darmaputera dengan lebih tegas mengatakan bahwa teologi yang tidak kontekstual adalah bukan teologi. “Bagi saya (Eka), ‘teologi kontekstual’ adalah ‘teologi’ itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual.”⁶ Lebih lanjut Darmaputera mengatakan bahwa,

... teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara “teks” dengan “konteks”; antara “kerygma” yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan, bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu yang tertentu.”⁷

Salah satu kenyataan konkret Indonesia adalah termasuk negara bekas jajahan (*colonialism*) dan mempunyai budaya, agama yang sangat plural. Sebagai negara bekas jajahan Belanda (negeri penganut Calvinis) tentunya tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran teologi mereka sangat mempengaruhi pemikiran para teolog Kristen Protestan di Indonesia, namun konteks yang selalu berubah tentunya juga membutuhkan jawaban yang berbeda-beda. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri perubahan-perubahan pandangan teologis para teolog Kristen Protestan tentang agama-agama lain di Indonesia dari tahun 1966 sampai 1990-an, khususnya dari perspektif teolog Kristen Protestan Ekumenikal. Perubahan-perubahan pandangan teologis tersebut dideskripsikan dengan mengaitkan

⁵ Dickson Kazuo Yagi, “Christ for Asia: Yellow Theology for the East,” 58.

⁶ Eka Darmaputera, “Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia,” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, ed. oleh Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 9.

⁷ *Ibid.*

perubahan-perubahan hubungan antar kelompok agama di Indonesia. Hal ini dilakukan supaya dapat diamati apakah dinamika perubahan hubungan antar kelompok agama berpengaruh terhadap perubahan pemikiran teologi para teolog Protestan terhadap agama-agama lain.

Studi ini bertumpu pada data primer dan sekunder yang berupa buku, jurnal, majalah, koran, artikel-artikel dari *website* dan hasil-hasil penelitian. Untuk data pandangan teologis para teolog Indonesia penulis menggunakan karya asli tulisan mereka (*first hand*) yang telah diterbitkan dan beberapa sumber sekunder. Riset dilakukan di beberapa perpustakaan misalnya: Perpustakaan Kolsani di Yogyakarta, PERCIK Salatiga, Interfidei Yogyakarta, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dan Pusat Data Sejarah Gereja di Indonesia (PDSGI) Jakarta.

Warisan Teologi Para Tenaga Pekabar Injil Barat

Masa sebelum tahun 1966 bisa dikatakan bahwa pandangan teologi Kristen terhadap agama-agama lain masih banyak mewarisi pemikiran teologi misionaris dari barat. Klaim superioritas Kristen atas agama-agama lain masih sangat kental. Sebagaimana semboyan Edinburgh Missionary Conference pada tahun 1910 “*the Evangelization of the World in this Generation*” (penginjilan dunia dalam generasi ini),⁸ maka tugas Kristen yang paling penting adalah evangelisasi kepada seluruh dunia.

Pandangan Kristen terhadap agama-agama lain mencuat ke permukaan secara signifikan pada *International Missionary Conference* yang diadakan di Tambaram, Madras pada tahun 1938. Salah satu figur teolog yang cukup menonjol pada konferensi tersebut adalah Hendrik Kraemer seorang tenaga misi dari Belanda yang bekerja di Jawa dari tahun 1921-1935.⁹ Bukunya yang terkenal adalah *The Christian Message in a Non-*

⁸ Christian DeJonge, *M menuju Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

⁹ Pembahasan secara lengkap tentang hidup Hendrik Kraemer, baca I. Wajan Mastra, *The Salvation of Non-Believers: A Missiological Critique to Hendrik Kraemer and the Need for New Alternative* (USA: Disertasi-Aquinas Institute of Philosophy and Theology, 1970).

Christian World (1938). Pandangan teologi dan misiologinya sangat berpengaruh bagi komunitas Kristen di Indonesia.¹⁰

Seperti keyakinan Karl Barth dan Emil Brunner, Kraemer berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara Allah dengan manusia, antara kebenaran yang dinyatakan dalam Kristus dan kebenaran yang ditemukan oleh manusia, dan antara Injil Kristus dengan agama-agama lain.¹¹ Pewahyuan dalam kekristenan sangatlah unik, karena Kristus bukan mengkomunikasikan kebenaran, dia adalah kebenaran itu sendiri. Sehingga menurut Kraemer terdapat diskontinuitas antara Wahyu Allah dalam Yesus Kristus dengan agama-agama manusia. Teologi seperti ini masih cukup mendominasi paradigma teologi tentang agama-agama lain pada masa kekinian.

Teolog Kristen Protestan-Ekumenikal

Teolog Kristen Protestan dari kelompok Ekumenikal yang banyak memberi perhatian terhadap teologi agama-agama adalah Walter Bonar Sidjabat (era 1960-an), Victor I. Tanja (era 1970-an sampai 1980-an), dan Th. Sumartana (era 1990-an sampai 2000-an). Adapun pemikiran teologi mereka sebagai berikut:

1. Walter Bonar Sidjabat

Dominasi paradigma Kraemer di Indonesia tampaknya mulai berubah pada tahun 1960-an. Pada waktu itu seorang teolog pribumi (*non-barat*) bernama Walter Bonar Sidjabat.¹² Ia lulus dari Princeton Theological Seminary pada tahun 1960 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Religious Tolerance and The Christian Faith*.¹³ Sidjabat hidup pada

¹⁰ Mikha Joedhiswara, "Hendrik Kraemer and Inter-religious Relations in Indonesia," *Asian Journal of Theology* 9 no. 1 (April, 1995), 87.

¹¹ *Ibid.*, 88-89.

¹² Lahir pada tanggal 19 Oktober 1931 Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan S1 di STT Jakarta, dan gelar Th.M. dan Ph.D. diselesaikan di Princeton Theological Seminary USA.

¹³ Lihat W. Bonar Sidjabat, *Religious Tolerance and The Christian Faith*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

sebuah zaman dimana hubungan Islam-Kristen belum banyak ditandai dengan konflik secara fisik, meskipun paling tidak setelah tujuh tahun dia menamatkan Ph.D-nya ketegangan Islam-Kristen baru mulai banyak mengambil tempat.

Dalam berteologi Sidjabat lebih memberi penekanan pada masalah toleransi agama. Menurutnya, kata toleransi yang sejajar dengan kata latin *tolerantia*, mempunyai arti *endurance* atau ketabahan. Dalam kaitan hubungan dua atau lebih pemeluk agama maka, “*the adherents of one religion should be ready and willing to entertain other religious bodies with as much respect, in the form of the closest possible dialogue, as they accord to their own.*”¹⁴ Dialog yang sebenarnya adalah kesediaan untuk mendengar dari kedua belah pihak, namun tanpa jatuh ke dalam bahaya sinkretisme, skeptisme dan relativisme.¹⁵

Dasar teologis yang dipakai Sidjabat untuk toleransi agama merujuk ke paham kekristenan tentang *witness* atau *testimony*.¹⁶ Paham ini bisa disalah artikan oleh orang-orang Kristen misalnya ketika orang-orang Kristen menganggap bahwa tugas mereka adalah untuk membuktikan superioritas kekristenan di atas agama-agama lain, sehingga bisa menimbulkan intoleransi terhadap agama-agama lain. Tampak di sini Sidjabat mulai memberikan kritik terhadap teologi Kraemer.

Untuk itu menurut Sidjabat perlu diteliti makna kata kesaksian tersebut. Kata kesaksian dalam bahasa Yunani digunakan *marturia*, yang menunjuk kepada kesaksian dalam sidang pengadilan.¹⁷ Dalam arti keagamaan, menjadi saksi berarti seseorang yang hidup dalam hubungan pribadi dengan seseorang yang tentangnya ia bersaksi. Jika orang Kristen menyadari bahwa tugas utamanya adalah memberi kesaksian tentang

¹⁴ Ibid., 16-17.

¹⁵ Lihat pembahasan Victor I. Tanja pada artikel yang berjudul: “In Memoriam Dr. W.B. Sidjabat: Sekelumit Pandangannya Tentang Kerja Sama Umat Beragama,” dalam Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996):114-121.

¹⁶ Wolter B. Sidjabat, *Religious Tolerance and The Christian Faith*, 172.

¹⁷ Ibid., 173.

peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dan melalui Yesus Kristus, maka mereka akan hati-hati dalam mengembangkan metode penginjilan mereka. Supaya terjadi toleransi, Sidjabat menyarankan bahwa dalam memberi kesaksian haruslah disertai dengan kerendahan dan bersikap positif, ¹⁸ *“for the church has to practice the spirit of “shepherdship” toward the non-Christians.”*¹⁹

Sidjabat tidak mengingkari bahwa ada tugas utama yang harus diberikan oleh orang Kristen, yaitu memberi kesaksian tentang kematian dan kebangkitan Yesus dan bukan tugas untuk membuktikan superioritas dari kekristenan. Yang menjadi masalah adalah cara memberikan kesaksian, yakni harus dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai toleransi.

2. Victor Immanuel Tanja

Tanja adalah seorang teolog yang lahir di Sawu, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 31 Mei 1936. Ia menamatkan pendidikan Sarjana Teologi pada tahun 1964 di Sekolah Tinggi Teologia Jakarta. Tahun 1974, Tanja meraih gelar Master of Theology (M.Th.) dari Christian Theological Seminary, Indianapolis, Indiana, USA. Gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) ia selesaikan pada tahun 1979 di Hartford Seminary Foundation, Hartford, Connecticut, USA dengan menulis disertasi tentang HMI. Disertasi tersebut diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*.²⁰ Berbeda dengan zaman yang mengitari hidup Sidjabat, pada masa Tanja hubungan Islam-Kristen sudah banyak ditandai dengan konflik fisik seperti terjadi di Ujung Pandang dan Aceh. Pada masa itu pemerintah sedang giat-giatnya mengadakan program kerukunan antar agama. Oleh karena itu, teologi Tanja sangat berbeda dibanding dengan teologi Sidjabat tentang agama-agama lain.

Upaya membuat uraian sistematis tentang teologi Victor

¹⁸ Ibid., 176.

¹⁹ Ibid., 228.

²⁰ Victor Immanuel Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

Immanuel Tanja atas agama-agama lain bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan Tanja tidak pernah membuat sebuah buku yang sistematis atas pemikirannya tentang teologi Kristen terhadap agama-agama lain. Tulisan-tulisan Tanja lebih bersifat karangan-karangan singkat yang dipersiapkan untuk sebuah seminar kemudian dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah buku. Ada empat buku yang merupakan koleksi dari tulisannya yaitu: *Hidup Itu Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), *Tiada Hidup Tanpa Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, (Jakarta: Cidesindo, 1998).

Teologi Victor Immanuel Tanja atas agama-agama lain lebih banyak menitikberatkan pada usaha untuk mengadakan dialog antarumat agama. Istilah dialog antarumat beragama menurutnya merupakan istilah yang paling tepat untuk menyebut dialog antara orang-orang yang beriman dan beragama bukan dialog agama atau dialog iman.²¹ Kata dialog oleh Tanja dimaknai sebagai, “percakapan antara dua orang atau lebih mengenai berbagai permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama”²² atau di karangan lain ia menyatakan bahwa, “percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang pada dasarnya berkeluarga antara satu dengan yang lain.”²³ Hal ini disebabkan dalam negara Pancasila bangsa Indonesia menganut asas kekeluargaan, sehingga walaupun berbeda agama tetapi dalam satu keluarga bangsa yang sama.²⁴

Mengapa perlu dialog? Tanja menyadari bahwa Indonesia merupakan *Asia in Miniatur* artinya bahwa semua agama besar yang ada dan berasal dari Asia seperti Kristen, Islam, Hindu dan Buddha mempunyai pemeluk di Indonesia.²⁵ Kemestian ini tidak bisa dipungkiri sehingga hidup rukun antarumat beragama dalam satu keluarga besar

²¹ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial* (Jakarta: Cidesindo, 1998), 39.

²² *Ibid.*, 39.

²³ Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 25.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, 3.

bangsa Indonesia merupakan sebuah keharusan. Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat plural. Menyitir definisi Diana Eck, Tanja membedakan antara pluralitas dengan kemajemukan:

Diana Eck mengatakan bahwa pengertian “pluralitas” tidak sama dengan “kemajemukan.” Menurut pendapatnya, “pluralitas” mengacu pada adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda, sedang “kemajemukan” (diversitas) mengacu kepada tidak adanya hubungan seperti itu di antara hal-hal yang berbeda.²⁶

Menurut definisi di atas, jika Indonesia adalah negara plural maka mau tidak mau mengharuskan adanya dialog antara semua umat beragama.

Tanja meyakini bahwa dialog antarumat beragama memiliki dasar yang jelas dalam ajaran iman Kristen. Beberapa alasan teologis menurut Tanja mengapa umat Kristen perlu melakukan dialog adalah:

Pertama, Alkitab memulai pemberitaannya tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi (Kej. 1) dan berakhir dengan telah hadirnya suatu langit baru dan bumi baru (Wahyu Yohanes). Oleh Tanja, hal ini dipahami bahwa seluruh dunia dan segala isinya serta hidup itu sendiri berasal dari Allah dan berakhir kepada Allah. Oleh sebab itu mereka menjadi milik kepunyaan Allah dan menjadi panggung yang mempertontonkan kemuliaan Allah.²⁷

Kedua, dalam penciptaan tersebut manusia diciptakan menurut gambar dan teladan Allah. Oleh Tanja hal ini dimaknai bahwa manusia merupakan mandataris Allah yaitu sebagai pengemban mandat atau amanah Allah di dalam dunia.²⁸ Artinya, manusia sebagai mandataris Allah wajib menciptakan hidup yang beriman, aman, tertib dan sejahtera di dalam dunia.

²⁶ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, 4.

²⁷ Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, 26.

²⁸ Ibid.

Ketiga, Allah memberikan mandataris kepada manusia diartikan oleh Tanja: “walaupun Allah absolut namun, tidak mau bertindak absolut membagi kekuasaanNya dengan manusia dalam situasi kenisbian atau relatif.”²⁹ Dalam pemahaman Tanja, jika Allah sang absolut tidak mau bertindak absolut maka manusia sebagai mandataris Allah sama sekali tidak boleh bertindak absolut.

. . . ajaran asasi dari iman Kristen untuk menafsirkan pokok-pokok akidahnya; bukan untuk membenarkan diri, tetapi untuk memberikan landasan moral, etik, dan spiritual bagi hidup umatnya, sehingga mereka menjadi mandataris Allah yang tiada henti-hentinya berjuang untuk mencapai keadilan, kebenaran serta kesejahteraan dalam suasana takwa, aman, tertib, bagi semua tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, dan asal-usul (SARA).³⁰

Tanja sangat menekankan relativitas baik dalam kasih maupun hidup. Dia mengungkapkan bahwa percaya kepada Kristus berarti percaya pada kasih, dan kasih itu sendiri menurutnya relatif. Artinya, hidup manusia selalu dalam keterhubungan yang saling menghidupkan dengan hidup orang lain.³¹ Demikian juga dengan sikap hidup, Tanja menganggapnya sebagai sikap hidup yang sesuai.

. . . dengan hakikat hidup itu sendiri yang mengharuskan seseorang berada dalam hubungan (*related to*) dengan orang lain secara terus menerus. Dalam keterhubungan dengan orang lain barulah hidup seseorang itu menemukan maknanya yang terdalam.³²

Dalam alur berpikir seperti itu, Tanja menyimpulkan bahwa ajaran agama diwahyukan bukan untuk maksud membenaran atas agama tertentu yang

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 27.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 42.

akan bermuara pada fanatisme agama, tetapi diwahyukan dengan maksud supaya setiap pemeluk agama dapat mengelola hidupnya secara lebih baik untuk memuliakan Allah.³³

Dari titik tolak inilah Tanja berharap agama dapat menjadi landasan etika, moral, dan spiritual bagi kehidupan beragama yang penuh dengan toleransi, saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Sikap seperti ini hanya bisa muncul lewat dialog antarumat beragama karena lewat dialog inilah orang dari pemeluk agama yang satu berkesempatan untuk mengalami pengalaman keagamaan pemeluk agama lain.³⁴ Umat beragama lain bukan lawan melainkan kawan seperjuangan untuk mencapai kesejahteraan manusia secara lahir dan batin.³⁵

Tanja juga mengusulkan supaya terjadi perubahan dalam berteologi untuk mencapai sebuah etika global yaitu titik tolak perumusan dogma berangkat dari pengalaman etika bukan sebaliknya.

. . . iman atau kepercayaan berakar pada pengalaman sejarah, dan pluralitas agama menjadi dasar sejarah bagi terciptanya semangat dan dinamika dalam agama-agama untuk mampu menjawab isu-isu kontemporer.³⁶

Supaya bisa tercapai sebuah etika global maka ada tiga tugas yang perlu segera dilakukan:

Pertama, pertobatan dari sifat berseteru dan dengki yang jelas mengganggu hubungan baik antaragama sejak berabad-abad. *Kedua*, para penganut agama seharusnya tidak takut menelanjangi penyalahgunaan agama. *Ketiga*, penekanan seharusnya diberikan kepada pencarian sebuah etika global.³⁷

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 4.

³⁵ Ibid.

³⁶ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, 5.

³⁷ Ibid., 7.

Dari semua itu perlu ditekankan bahwa Tanja tidak pernah menyetujui adanya kompromi akidah³⁸ dan usaha penyamaan agama.

Dalam naungan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila, kedudukan semua agama itu tanpa memandang mayoritas atau minoritas adalah sama dan sederajat di hadapan hukum. Ini dapat pula berarti bahwa tidak bermaksud menerima pandangan bahwa atas landasan Pancasila semua agama itu adalah sama karena pada hakikatnya mereka pun menyembah Allah yang sama. Sikap yang demikian patut ditolak, karena akan bermuara pada terjadinya kompromi akidah.³⁹

Dialog tidak harus mengorbankan identitas hakiki masing-masing agama, namun untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Maka dari itu, para pemeluk agama perlu menghargai dan mengukuhkan kepelbagaian dan kebhinekaan dalam hidup beragama manusia. Pemaksaan terhadap keberagaman monolitik tidak akan pernah relevan dengan kenyataan pluralitas agama.

3. Th. Sumartana

TONO dan saya, walau bersahabat erat, sebenarnya tidaklah sekubu sepemikiran. Bila mengambil tamsil dari dunia persilatan, kami berdua bukanlah saudara seperguruan. Di mata saya, pikiran-pikiran Tono sering saya anggap terlalu "liar" dan cenderung "dekonstruktif". Menarik untuk didengar, tapi kurang realistis mempertimbangkan betapa dahsyat implikasi dan konsekuensinya. Ibarat obat yang terlampau "keras" yang mau dipaksakan untuk tubuh yang terlalu "lemah."⁴⁰

³⁸ Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, 20.

³⁹ *Ibid.*, 25.

⁴⁰ Eka Darmaputera, "Mengenang Th Sumartana (1994-2003)," *Dalam Ensiklopedi Tokoh Indonesia*. <http://www.tokohindonesia.com/pemuka/agama/kristen/index.shtml>, diakses 13 April 2006.

Kalimat di atas merupakan catatan lepas Eka Darmaputera – sahabat Sumartana– untuk mengenang Th. Sumartana yang dipanggil Tuhan pada tanggal 24 Januari 2003. Sumartana lahir di Banjarnegara, Jawa Tengah pada tahun 1944, setelah menyelesaikan pendidikan di STT Jakarta (1971) bekerja pada Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja Indonesia (1975-1982).

Tahun 1991 Sumartana menyelesaikan studi doktoralnya dalam bidang Misiologi dan Perbandingan Agama dari Vrije Universiteit Amsterdam dengan menulis disertasi yang berjudul *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-religious Change in Java 1812-1936*.⁴¹ Konteks hubungan Islam-Kristen yang mengitari kehidupan Sumartana sangatlah mengkhawatirkan. Pembakaran gereja terjadi di berbagai tempat bahkan perang antar pemeluk agama juga banyak mengambil tempat. Boleh dikatakan bahwa pada masa Sumartana keadaan hubungan antar agama dipenuhi oleh rasa saling benci dan ingin menghancurkan satu sama lain. Untuk itulah pemikiran teologi agama-agama Sumartana kadang-kadang boleh dibilang terlalu liar seperti apa yang diungkapkan oleh Eka Darmaputera.

Pada tanggal 10 Agustus 1992⁴² bersama-sama dengan teman-temannya Eka Darmaputera, Djohan Effendi, Daniel Dakhidae, dan Zulkifly Lubis mendirikan Institut Dialog Antar-Iman (Institut DIAN/Interfidei) Yogyakarta.

Sebagai teolog, Sumartana –kecuali disertasinya dan sebuah buku kecil tentang Kartini yang dipetik dari disertasinya– tidak menghasilkan buku sistematis yang memuat kerangka pergulatan teologinya kecuali hanya berbagai esai-esai pendek yang tersebar di sana-sini. Dia sendiri pernah melukiskan dirinya sebagai “pengamen” yang “cukup senang

⁴¹ Diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia pada tahun 1994.

⁴² Institut DIAN/Interfidei (*Institute for Inter-faith Dialogue in Indonesia*) mengawali kegiatannya pada pertengahan tahun 1991, dan baru memperoleh pengakuan hukum sebagai Yayasan pada tanggal 20 Desember 1991. Tanggal 10 Agustus 1992 diresmikan dalam satu acara bersama di Yogyakarta (Sumartana, 2001: 3).

menjajakan beberapa jualan sembari beramal.”⁴³ Meskipun agak sulit untuk membuat sistematis pemikiran teologi Sumartana, penulis mencoba untuk memotret beberapa pokok pemikiran yang penulis anggap penting dalam mendeskripsikan pemikiran teologi Sumartana. Pertama, penulis membahas seputar *theologia religionum*. Kedua, dialog antar agama, dan ketiga perspektif Sumartana berkaitan dengan konflik Islam-Kristen di Indonesia.

Theologia Religionum

Pergulatan teologi Sumartana tidak bisa dilepaskan dari konteks perubahan sosio religius yang mengitari masa hidupnya. Sumartana melihat dengan jelas bahwa konteks yang dihadapi oleh agama-agama adalah pluralisme, meskipun dia menyadari bahwa itu bukan merupakan tantangan satu-satunya. Dia menulis, “Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat, dunia modern yang mempunyai nama baru yaitu post-modern.”⁴⁴ Sumartana dengan baik mendefinisikan bahwa pluralisme sekarang sangat berbeda dengan masa lampau:

Pluralisme yang banyak dibicarakan sekarang bukan sekedar hasil dari sebuah proses multiplikasi kepelbagaian, bukan hanya ekstensif dan kuantitatif akan tetapi juga bersifat kualitatif berbeda dengan pluralisme di masa lampau. Pluralisme di masa sekarang didasarkan atas kesadaran yang semakin dalam dari setiap kelompok di masyarakat untuk beremansipasi dalam kehidupan bersama, mereka tampil bersama dan meminta pengakuan setara.⁴⁵

⁴³ Trisno S. Sutanto, “Perihal Kristen Liberal di Indonesia: Sketsa Pergulatan Th. Sumartana,” *Jurnal Teologi Proklamasi Edisi no. 05/Th. 3* (Februari, 2004), 39.

⁴⁴ Th. Sumartana, “Peran Agama dalam Pembentukan Etika Global: Perspektif Kristiani,” dalam Aswab Mahasin (eds.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqal, 1996), 26; Th. Sumartana, “*Theologia Religionum*,” dalam Tim Balitbang PGI (eds.), *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000a), 18.

⁴⁵ Th. Sumartana, “Peran Agama dalam Pembentukan Etika Global: Perspektif Kristiani,” 26; Th. Sumartana “*Theologia Religionum*,” 19.

Dengan latar konteks pluralisme seperti itu, Sumartana berharap adanya sebuah zaman yang disebut dengan zaman emansipasi agama. Zaman ini ditandai, “ketika tidak ada satu hegemoni agama yang diakui. Semua agama adalah unik. Dan semua agama memiliki hak hidup yang sama.”⁴⁶

Kenyataan seperti di atas tentu membutuhkan respon dan tanggapan yang baru dari gereja. Namun, Sumartana merasakan bahwa kesibukan berteologi justru tidak terarah, tidak peka terhadap tanda-tanda zaman, berteologi tanpa konteks sosial.⁴⁷ Dengan bahasa yang agak keras dia mengatakan:

. . . teologi Protestan mengidap kelemahan yang mengkhawatirkan, kalau bukan mengalami malaise yang berat, khususnya menyangkut ketiadaan pemikiran yang serius tentang persoalan-persoalan masyarakat.⁴⁸

Lebih lanjut Sumartana mengatakan: “. . . teologi Protestan dikembangkan dalam semangat *triumvalistik* yang menekankan peran diri sendiri tanpa relasi dengan yang lain.”⁴⁹ Kegundahan Sumartana ini bertambah gulana ketika terjadi banyak kerusuhan baik di Surabaya, Situbondo, Pekalongan, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sanggau Ledo, Banjarmasin dan Ujungpandang. Agama yang seharusnya bisa menjadi benteng moral paling terakhir yang bisa mengempang segala bentuk kerusuhan sosial justru sebaliknya agama menjadi garda terdepan dalam menggerakkan berbagai kerusuhan sosial yang terjadi di tanah air. Ini merupakan bukti kegagalan pemaknaan manusia terhadap agama. Hal ini menurut Sumartana disebabkan oleh dua hal:

⁴⁶ Th. Sumartana, “Kemanusiaan, Titik Temu Agama-agama,” dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga* (Jakarta: Grasindo, 2000b), 198.

⁴⁷ Th. Sumartana, “Peran Agama dalam Pembentukan Etika Global,” 17.

⁴⁸ Trisno S. Sutanto, “Perihal Kristen Liberal di Indonesia: Sketsa Pergulatan Th. Sumartana, 41.

⁴⁹ *Ibid.*, 42.

Pertama, kehidupan agama-agama selama ini sangat minim sumbangannya dalam menciptakan relasi-relasi sosial yang sehat dan terbuka. . . . Kedua, komunikasi antara agama yang satu dengan yang lain merupakan komunikasi yang tidak manusiawi. Agama-agama hidup dalam prasangka. . . . Agama-agama belum siap dengan sebuah pemikiran keagamaan yang terbuka dan positif untuk menjalin hubungan yang lebih manusiawi guna menyusun sebuah masyarakat yang bercorak demokratis dan emansipatoris.⁵⁰

Melihat kebuntuan atau bisa disebut juga dengan kemandulan teologi tersebut, Sumartana mengusulkan salah satu bentuk respons dalam menghadapi kenyataan pluralisme yaitu dengan cara mengembangkan format teologi yang bernama *theologia religionum*. *Theologia religionum* merupakan “upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan.”⁵¹

Untuk menyusun *theologia religionum* ada dua faktor yang sangat menentukan. Pertama adalah faktor *intern* (gerejawi), yakni tugas esensial dari setiap kelompok agama agar dirinya relevan dengan konteks. Faktor berikutnya adalah faktor *ekstern* (kehidupan agama-agama secara umum), respons agama terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama. Berpikir lebih positif tentang agama-agama dan masa depan bersama,⁵² bukan semata masa depan milik kami. Tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan.

Penyusunan *Theologia Religionum* tentu tidak dapat dipisahkan dari akar kebenaran yang sudah dirumuskan oleh para teolog pada masa lalu, tidak bisa diputuskan, namun semuanya itu perlu dirumuskan ulang dalam konteks yang baru.⁵³ Salah satu aspek kebenaran yang penting adalah aspek kritis-profetik. Dengan aspek ini agama-agama disarankan untuk terus

⁵⁰ Th. Sumartana, “Pemikiran Kembali Kristologi Untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia,” *Penuntun* Vol. 4, No. 13, (1997/98), 32.

⁵¹ Th. Sumartana, “*Theologia Religionum*,” 19.

⁵² *Ibid.*, 20.

⁵³ *Ibid.*, 21.

melakukan mencari kemungkinan lain dalam konteks pluralisme yang serba beragam.⁵⁴

Dalam merumuskan *theologia religionum* ada empat hal yang perlu diperhatikan.⁵⁵

a. Apresiasi Aktif

Hal ini bias dimulai dengan kesadaran akan keterbatasan pada masing-masing tradisi agama, sehingga memunculkan apresiasi aktif terhadap agama-agama lain. Ini bisa menjadi pengalaman setiap tradisi agama untuk membuka sekat-sekat yang ada pada dirinya sehingga mampu meruntuhkan prasangka-prasangka lama dalam tradisi keagamaan tentang agama lain.

b. Titik Tolak Trinitas

Sumartana melihat perlunya menafsirkan Kristologi secara baru, sehingga mampu memberi tempat bagi agama-agama lain. Ia melihat bahwa Kristologi yang berkembang dalam gereja-gereja di Indonesia adalah warisan dari Kristologi zending.⁵⁶ Gambaran Kristus di masa kolonial merupakan gambaran dari sebuah pusat yang memiliki kekuasaan penuh dan tidak terbuka bagi agama-agama.⁵⁷ Dengan merujuk pemahaman Kristologi ala Paul Newman, Paul Knitter, dan Jon Sobrino, dia mengusulkan untuk merumuskan sebuah Kristologi yang bercorak liberatif dengan bertitik tolak pada Yesus historis dan Yudaisme:⁵⁸ sebuah Kristologi yang cocok dengan konteks Indonesia, Kristologi yang dirangkai dari kesadaran dan pemahaman tentang konteks dan teks.⁵⁹ Lebih dari itu, yang terpenting bagi Sumartana adalah agar pengakuan

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid., 21-26.

⁵⁶ Th. Sumartana, "Pemikiran Kembali Kristologi Untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia," 36.

⁵⁷ Ibid., 36.

⁵⁸ Julianus Mojau, "Model-model Teologi Sosial Kristen Protestan di Indonesia Sekitar Tahun 1970-an s/d 1990-an: Sebuah Sketsa Kritis," *Jurnal Teologi Proklamasi* No. 3/Th. 2, (Februari, 2003), 29.

⁵⁹ Th. Sumartana, "Pemikiran Kembali Kristologi," 42.

Kristologi tidak dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang dipakai untuk membuat justifikasi bagi mereka yang berbeda pendapat. Lebih lanjut Sumartana mengatakan:

Dan yang lebih penting adalah bentuk dan cara mempertuhan Yesus tersebut, menurut hemat saya, tidak perlu dan tidak bisa dilakukan dengan cara menginjak martabat serta melecehkan integritas kepercayaan orang lain. Sebaliknya, kalau kristologi benar-benar dianggap penting dan pusat, sebaiknya ia dibangun sebagai jembatan untuk memanusiakan manusia.⁶⁰

c. Soteriologi

Sumartana sudah Menciptakan sebuah soteriologi yang memberi tempat pada agama-agama lain. Sumartana menyarankan supaya berangkat dari pneumatologi agama-agama, melalui pengakuan tersebut gereja menerima agama-agama selaku kehadiran Roh yang menyelamatkan.

d. *Self Understanding*

Theologia religionum merupakan reinterpretasi terhadap agama-agama lain dan sekaligus sebagai bentuk yang baru bagi gereja-gereja dan umat Kristen. Berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan suatu umat agama dengan umat agama lain.

Kebebasan Beragama, Dialog-Kolaborasi Antaragama dan Pluralisme

Kebebasan beragama dalam pemahaman Sumartana merupakan sebuah unsur yang sangat esensial baik dalam penyelenggaraan kesejahteraan serta keamanan kehidupan nasional maupun kesejahteraan dan keamanan internasional.⁶¹ Untuk Indonesia pada khususnya kebebasan beragama sangat terkait erat dengan kebutuhan untuk memberi tempat pada semua kelompok agama untuk melakukan proses emansipasi

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Th. Sumartana, "Wawasan Kebangsaan dan Kebebasan Beragama: Upaya Memahami Masa Depan Indonesia sebagai Satu Kesatuan Nasib," *Penuntun* Vol. 3 (11), (1997), 319.

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.⁶² Ada tiga hal yang sangat mendasar untuk memberlakukan kebebasan beragama yaitu:

Pertama, kebebasan kehendak (*free will*) dari manusia yang mencari dan menemukan kebenaran dan keselamatan. Yang kedua adalah menghargai hak-hak asasi manusia yang “pada dasarnya baik”, dan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya sendiri. Ketiga, kebebasan beragama tidak mungkin diperoleh jikalau masih ada dominasi agama yang satu terhadap agama yang lain, sehingga penafsiran teologis tertentu tentang agama menjadi kekuatan hukum untuk menentukan apakah sesuatu agama bisa dianggap sah sebagai agama atau bukan agama.⁶³

Mengingat betapa pentingnya kebebasan beragama bagi seorang individu, maka menurut Sumartana negara tidak boleh menentukan agama bagi warganya. Setiap agama harus mengembangkan gagasan *theologia religionum* yang bisa memberikan basis bagi dialog dan kerja sama antaragama di masa depan. Kebebasan beragama dalam definisi Sumartana jauh melampaui apa yang dimaksud oleh Victor I. Tanja. Bagi Tanja kebebasan beragama hanya berlaku bagi agama-agama yang diakui oleh pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha), namun bagi Sumartana maksud agama tidak boleh dibatasi pada penafsiran yang kaku dan tertutup tentang apa yang disebut sebagai agama.⁶⁴ Hegemoni teologis tidak boleh diberlakukan dengan memakai otoritas negara. Setiap orang berhak memeluk agamanya yang dipahami benar oleh pengikutnya termasuk Konfusianisme. Meskipun secara teologis Konfusianisme berbeda dari kelima agama yang diakui pemerintah namun perbedaan itu tidak bisa dijadikan dasar untuk menolak Konfusianisme sebagai agama yang harus dihormati dan diakui di Indonesia.⁶⁵

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid., 320.

⁶⁴ Ibid., 322.

⁶⁵ Ibid.

Untuk mencapai kebebasan beragama tersebut perlu dikembangkan pemikiran *theologia religionum* yang bermuara pada dua cabang yaitu dialog dan kolaborasi antar-agama.⁶⁶ Dialog bukan hanya mengakui hak untuk berbeda, melainkan menerima keabsahan dari pengalaman religius yang berbeda sebagai jalan menuju kepada kerajaan Allah.⁶⁷ Dialog berbeda dengan polemik ataupun apologetika. Dalam dialog tidak ada agenda *competition of truth*, bukan sebuah festival untuk memilih agama mana yang paling hebat dan bukan pertarungan untuk merebut nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama.⁶⁸ Sebaliknya, dalam dialog orang bisa belajar, menghayati agama lain dari dalam agamanya sendiri. Dalam dialog semua orang terlibat dalam perjuangan kemanusiaan bersama untuk mencari penggenapan dari Tuhan yang “masih tersembunyi.”⁶⁹

Tentu dalam dialog orang tidak perlu kehilangan identitasnya, sebagaimana diungkapkan Sumartana: “Orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri, tanpa kehilangan peluang untuk menghargai agama yang lain.”⁷⁰ Dengan mengutip perkataan Mencius (372-289 SM.), “Sesuatu yang lain yang kita temukan pada orang lain, adalah sesuatu dari diri kita sendiri (yang hilang dan ditemukan kembali)” Sumartana hendak menegaskan bahwa cara untuk masuk dunia pluralisme adalah dengan semangat dialog.⁷¹

Untuk menciptakan hubungan antaragama yang lebih produktif dan kreatif memerlukan suatu perspektif baru dalam melihat *the others*. Pemikiran sektarianisme yang menganggap bahwa di bumi ini hanya ada

⁶⁶ Th. Sumartana, “*Theologia Religionum*,” 31.

⁶⁷ Th. Sumartana, “Kemanusiaan, Titik Temu Agama-agama,” 202.

⁶⁸ Th. Sumartana, “Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer,” dalam Balitbang PGI (ed.), *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 120.

⁶⁹ Th. Sumartana, “Ke Arah Hubungan yang Lebih Positif dengan Agama-agama Lain,” dalam Johannes Mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 75.

⁷⁰ Th. Sumartana, “Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer,” 120.

⁷¹ *Ibid.*, 121.

satu agama yang benar tidak akan menimbulkan masalah ketika dunia masih terisolasi antara satu dengan yang lain. Namun di era globalisasi yang serba terbuka antara satu dengan lainnya semangat sektarianisme pada ujungnya akan menimbulkan konflik.

Sebagaimana kategorisasi yang lazim digunakan di negeri Barat dalam memandang *the others* (yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme) demikian juga Sumartana memahaminya. Hal yang menarik dalam pemikiran Sumartana adalah pandangan-pandangan tersebut muncul dikaitkan dengan konteks atau semangat zamannya. Pandangan eksklusivisme cocok dengan zaman ketika kehidupan agama masih tertutup antara satu dengan lainnya. Setelah Perang Dunia I dan II dengan munculnya perang dingin antara kubu ideologis Barat dan Timur dan perdamaian tidak akan terjadi tanpa adanya perdamaian ideologis maka muncul berbagai arah baru dalam pemikiran keagamaan untuk menanggapi agama lain secara lebih positif dan muncullah inklusivisme. Karena pada masa kini (*post-modern*) pluralisme menjadi ciri esensial dari peradaban, maka menurut Sumartana pendekatan pluralisme merupakan pilihan keharusan.⁷² Pluralisme merupakan: “upaya untuk mendudukkan agama-agama dalam nilainya sendiri, yang secara intrinsik memiliki kebenaran yang diakui ada pada setiap agama.”⁷³ Ada dua kata kunci penting dalam pendekatan ketiga ini, yaitu dialog dan kerjasama antaragama untuk kemanusiaan yang sama.⁷⁴

Penilaian Konflik Islam-Kristen di Indonesia

Konflik Islam-Kristen di Indonesia menurut Sumartana banyak disebabkan oleh watak kedua agama yang bercorak misioner dan isu kristenisasi dan islamisasi tentu keduanya akibat dari watak misioner kedua agama tersebut.⁷⁵ Sumartana tidak menyetujui jika konflik kedua agama

⁷² Th. Sumartana, “Ke Arah Hubungan yang Lebih Positif,” 75.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Th. Sumartana, “Ke Arah Hubungan yang Lebih Positif,” 75.

⁷⁵ Th. Sumartana, “Pluralism, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antaragama di Indonesia,” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001a), 1-2.

tersebut dianggap tidak ada kaitannya dengan agama. Meskipun agama mengajarkan kebaikan namun jika kebaikan tersebut tidak tercermin pada perilaku penganutnya berarti misi agama telah gagal.⁷⁶ Sumartana lebih memandang bahwa yang disebut agama pada kenyataannya adalah berupa penafsiran orang terhadap agama, karena ia mengandung unsur manusia maka bisa salah. Untuk itu dibutuhkan reinterpretasi ajaran agama agar relevan bagi kehidupan di masyarakat.⁷⁷

Keberagaman merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri di Indonesia. Namun sayangnya, SARA selalu disikapi dengan bayang-bayang ketakutan sehingga sering dinafikan. Untuk itu, menurut Sumartana, perlu suatu bangunan pikiran yang bisa mengandung sikap positif terhadap pluralisme serta mampu mengelolanya tanpa sikap paranoid terhadap kelompok lain.⁷⁸

Kesimpulan

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks dan pengalaman perjumpaan Kristen-Islam sangat berpengaruh bagi pembentukan teologi Kristen-Ekumenikal terhadap agama-agama lain di Indonesia. Corak teologi Kristen Protestan-Ekumenikal tentang agama-agama lain mencerminkan watak dari setiap zamannya. Misalnya pemikiran Sidjabat dibandingkan dengan pandangan Tanja dan Th. Sumartana, maka pandangan Sidjabat belum terlalu serius membicarakan masalah pluralisme agama. Hal ini disebabkan pada masa ini hubungan Kristen-Islam belum ditandai dengan konflik fisik, berbeda dengan masa Tanja dan Sumartana.

Tanja hidup pada masa dimana hubungan Kristen-Islam sudah ditandai dengan munculnya beberapa konflik fisik seperti yang terjadi di Aceh dan Ujung Pandang. Kejadian-kejadian seperti gagalnya musyawarah antar agama pada tahun 1967, UU Perkawinan 1973, SKB No. 70 dan 77 Tahun 1978 telah menambah ketegangan Kristen-Islam

⁷⁶ Ibid., 2.

⁷⁷ Ibid., 3.

⁷⁸ Ibid., 4.

Indonesia. Tentu suasana zaman seperti ini sangat mempengaruhi Tanja di dalam memformulasikan semua rumusan teologi tentang agama-agama lain khususnya untuk konteks Indonesia. Di sisi lain, demi mewujudkan keamanan nasional pemerintah Indonesia pada tahun-tahun di sekitar kehidupan Tanja banyak menggalakkan dialog antaragama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Tanja juga merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah. Hal ini tampak misalnya dalam mendefinisikan agama yang hanya mengakui lima agama. Hal ini sangat berbeda dengan definisi agama menurut Sumartana.

Liar. Itulah kata Eka Darmaputera untuk melukiskan eksplorasi Sumartana dalam berteologi yang membumi dengan konteks Indonesia. Kata tersebut saya kira sangat cocok. Sumartana memang liar dalam berpikir karena zaman mengharuskan dia berpikir demikian. Sumartana teolog yang dikelilingi oleh zaman yang mencemaskan, berbagai kerusuhan Kristen-Islam yang bernuansa agama seperti Sidotopo-Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya, sampai Ambon dan Poso muncul ke permukaan dan tampaknya tidak akan ada ujung penyelesaian. Ribuan nyawa melayang sia-sia. Darah tertumpah tiada henti. Situasi seperti inilah yang mempengaruhi corak teologi Sumartana terhadap agama-agama lain. Formulasi teologinya kadang-kadang sulit diterima karena sangat bertentangan dengan arus dari kebanyakan orang. Sayang, Sumartana tidak sempat menyelesaikan rumusan teologinya, karena semua pemikirannya masih dalam bentuk proposal yang dilontarkan, berupa ide, dan gagasan membangun teologi *religionum*. Dia sendiri belum sempat merumuskan sebuah teologi yang ia beri nama dengan *theologia religionum*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

De Jonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- Joedhiswara, Mikha. "Hendrik Kraemer and Inter-religious Relations in Indonesia." *Asian Journal of Theology*, 9 no. 1, (April). 1995.
- Lempas, Jeffrie A. A. (dkk.). *Format Rekonstruksi Kekristenan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Mahasin, Aswab (dkk.). *Rub Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqal, 1996.
- Mardimin, Johanes (ed.). *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mastra, I. Wajan. *The Salvation of Non-Believers: A Missiological Critique to Hendrik Kraemer and the Need for New Alternative*. USA: Disertasi-Aquinas Institute of Philosophy and Theology, 1970.
- Mojau, Julianus. "Model-model Teologi Sosial Kristen Protestan di Indonesia Sekitar Tahun 1970-an s/d 1990-an: Sebuah Sketsa Kritis." *Jurnal Teologi Proklamasi* No. 3/Th. 2. 2003.
- Octavianus, Petrus. *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*. Malang: YPII, 1985.
- Sidjabat, W. Bonar. *Religious Tolerance and The Christian Faith*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Sinaga, Martin L. (ed.). *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Steenbrink, Kareel. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan, 1995.
- Woodberry, Dudley (ed.). *Muslims and Christians on The Emmaus Road*. California: MARC, 1989.
- Sumartana, Th. "Wawasan Kebangsaan dan Kebebasan Beragama: Upaya Memahami Masa Depan Indonesia sebagai Satu Kesatuan Nasib." *Penuntun*, Vol. 3 (11). 1997.
- _____. "Pemikiran Kembali Kristologi Untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia." *Penuntun*, Vol. 4, No. 13. 1997/98.
- _____. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.

Sutanto, Trisno S. “Perihal Kristen Liberal di Indonesia: Sketsa Pergulatan Th. Sumartana.” *Jurnal Teologi Proklamasi, Edisi no. 05/Th. 3 (Februari)*. 2004.

Tanja, Victor I. *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

_____. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*. Jakarta: Cidesindo, 1998.

Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Tim Balitbang PGI. *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Internet

Darmaputera, Eka. “Mengenang Th Sumartana (1994-2003),” dalam *Ensiklopedi Tokoh Indonesia*.
<http://www.tokohindonesia.com/pemuka/agama/kristen/index.shtml>.

Octavianus, Petrus. “*Until All Asia Hears The Word of the Lord.*”
<http://lausanne.gospelcom.net/archives/ALCOE3docs/06Until.pdf>.